

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan inovatif dalam bidang pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pembelajaran pada abad ke-21 ditandai oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat pesat sehingga membawa perubahan yang signifikan dalam paradigma pembelajaran, baik dari segi kurikulum, media, maupun pemanfaatan teknologi.<sup>1</sup> Perubahan tersebut berdampak langsung pada dunia pendidikan sehingga menuntut adanya pembaruan proses pembelajaran agar lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>2</sup>

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan membuka peluang terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat aktif, berkreasi, dan berinteraksi selama proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Sejalan

---

<sup>1</sup> Uci Dwi Cahya, dkk., *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*, (t.t.: Yayasan Kita Menulis, 2023), 3.

<sup>2</sup> Suparman dan Moh Solikul Hadi, "Implementasi Model *Microlearning* Untuk Meningkatkan Retensi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital di MAN 1 Yogyakarta", *Berkala Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, (November, 2024), 702–711.

dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Dalam upaya mewujudkan pengembangan potensi tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang dirancang secara tepat dapat membantu siswa memahami materi secara lebih baik serta mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar.<sup>3</sup> Oleh karena itu, kualitas pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran adalah minat belajar siswa. Pembelajaran yang kurang diminati cenderung menyebabkan siswa bersikap pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kondisi tersebut masih sering ditemui pada pembelajaran matematika.<sup>4</sup>

Matematika merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang diminati oleh sebagian besar siswa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan minat dan persepsi siswa, ada yang memandang matematika

<sup>3</sup> Khafifa Khairi Annisa, dkk., “Teori Belajar Proses”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 4, (Oktober, 2025), 7277–7298.

<sup>4</sup> Kristina Gita Permatasari, “Problematisasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Pedagogy*, Vol. 14, No. 2, (November, 2021), 68–84.

sebagai pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Pandangan tersebut tidak terlepas dari karakteristik objek matematika yang bersifat abstrak, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai kesulitan dalam mempelajarinya.<sup>5</sup> Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Rendahnya hasil belajar matematika juga tercermin dalam hasil asesmen internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022. Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah dengan rata-rata skor matematika sebesar 366, yang masih berada di bawah rata-rata skor negara peserta PISA. Hanya sekitar 18% siswa yang mencapai tingkat kemahiran minimum (level 2), sementara sebagian besar siswa lainnya berada di bawah level tersebut. Selain itu, hampir tidak terdapat siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran tinggi.<sup>6</sup> Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman dan penerapan konsep matematika siswa Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Meskipun PISA mengukur kemampuan siswa usia 15 tahun, capaian tersebut mencerminkan akumulasi proses pembelajaran sejak jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, capaian PISA menjadi indikator penting bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih perlu ditingkatkan, terutama dalam membangun pemahaman konsep matematika yang kuat sejak dini.

<sup>5</sup> Sufri Mashuri, *Media Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1-4.

<sup>6</sup> PISA 2022 Results (Volume I): *The State of Learning and Equity in Education*, <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>, (diakses pada tanggal 11 Februari 2026).

Berdasarkan hasil pengamatan di MI An Nashriyah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara umum telah dilakukan dengan cukup bervariasi melalui penerapan berbagai strategi, metode serta media pembelajaran.<sup>7</sup> Namun, pembelajaran interaktif belum diterapkan secara merata pada semua mata pelajaran. Pada mata pelajaran matematika, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal secara berulang tanpa didukung penggunaan media pembelajaran yang variatif.<sup>8</sup> Berdasarkan penuturan wali kelas VB, pembelajaran matematika lebih efektif dilakukan melalui penjelasan secara langsung yang diikuti dengan pemberian latihan soal daripada penggunaan media pembelajaran. Pendekatan tersebut dipandang mampu membantu siswa dalam menerapkan materi yang telah dipelajari.<sup>9</sup> Namun, pembelajaran yang cenderung satu arah berdampak pada rendahnya minat, partisipasi, serta kesempatan siswa untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam.<sup>10</sup>

Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi tertentu, salah satunya materi luas daerah bangun datar. Materi ini tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal rumus, tetapi juga memahami konsep satuan luas, hubungan antar unsur bangun datar, serta kemampuan menerapkannya dalam berbagai bentuk soal.<sup>11</sup> Namun, dalam praktik

<sup>7</sup> Prapenelitian, observasi di MI An Nashriyah Lasem, 19-27 September 2025.

<sup>8</sup> Prapenelitian, observasi di kelas V B, Selasa 30 September 2025.

<sup>9</sup> Prapenelitian, wawancara dengan wali kelas V B, Jum'at 5 Desember 2025.

<sup>10</sup> Nina Indriani, dkk., "Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna", *Jurnal Amal Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, (Desember, 2021), 196-202.

<sup>11</sup> Sri Wahyuni, "Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar Pada Peserta Didik Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Di Kabupaten Gowa", (Skripsi di UIN Alauddin Makassar, 2023), 4.

pembelajaran siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami makna konseptualnya, sehingga mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal kontekstual atau variasi bentuk bangun datar yang berbeda.<sup>12</sup> Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa kelas V B MI An Nashriyah yang belum menunjukkan capaian optimal. Dari 33 siswa, hanya 14 siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan 19 siswa lainnya masih berada di bawah KKM tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada materi luas daerah bangun datar. Kondisi tersebut menegaskan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.<sup>13</sup>

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget, siswa kelas V MI yang berusia sekitar 10-11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa mampu berpikir logis, namun masih bergantung pada objek yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung.<sup>14</sup> Oleh karena itu, siswa akan lebih mudah memahami konsep matematika apabila disajikan melalui visualisasi, gambar, atau media konkret dibandingkan penyampaian rumus secara abstrak. Selain itu, siswa sekolah dasar umumnya memiliki

<sup>12</sup> Prapenelitian, observasi di kelas V B, Selasa 30 September 2025.

<sup>13</sup> Prapenelitian, lampiran 11 data dokumentasi hasil nilai matematika materi luas daerah bangun datar siswa kelas V B.

<sup>14</sup> Renie Tri Herdiani, dkk., *Psikologi Kognitif*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 107-108.

rentang perhatian yang terbatas sehingga membutuhkan pembelajaran yang singkat, menarik, dan bervariasi.<sup>15</sup>

Berdasarkan karakteristik tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara ringkas, terfokus, dan didukung visualisasi menarik. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif.<sup>16</sup> Salah satu strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dan dinilai sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah *microlearning*. *Microlearning* merupakan strategi pembelajaran yang menyajikan materi dalam bagian-bagian kecil, singkat, dan terstruktur dengan fokus pada satu tujuan pembelajaran sehingga dapat mengurangi beban kognitif siswa.<sup>17</sup>

Konten *microlearning* dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti video pembelajaran singkat, infografis, kuis cepat, maupun skenario interaktif. Konten dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan menjaga fokus belajar siswa selama proses pembelajaran.<sup>18</sup> Penerapan strategi *microlearning* dalam pembelajaran matematika memungkinkan penyajian materi luas daerah bangun datar secara bertahap, visual, dan sistematis,

<sup>15</sup> Sadiyah, Sista Liana, dan Mufaro'ah, "Studi Tentang Kesulitan Fokus Anak dalam Pembelajaran: Tinjauan Psikologis dan Edukatif", *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 1, (Desember, 2024), 26–33.

<sup>16</sup> Junika Indar Sawitri, dkk., "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif", *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 4, (Desember, 2024), 96–102.

<sup>17</sup> Muhammad Rinoy Cuhazriansyah, dkk., *Tantangan Pendidikan Era Digital*, (t.t.: Naba Edukasi Indonesia, 2025), 26.

<sup>18</sup> Lalu Suhirman, dkk., *Metode Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Era Digital*, (Jambi: Sonpedia, 2025), 64.

sehingga berpotensi membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam serta berpotensi meningkatkan hasil belajar matematika.<sup>19</sup>

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan strategi *microlearning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk pada mata pelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Pebriantika, dkk, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan *microlearning*. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata *pretest* sebesar 61,4 menjadi 88,0 pada *post-test*.<sup>20</sup> Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Dini Hari Sinaga, dkk, juga membuktikan bahwa model pembelajaran *microlearning* berbantu video lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Hal tersebut terlihat dari perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep pada kelas eksperimen sebesar 76, sedangkan pada kelas control sebesar 50,66.<sup>21</sup> Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *microlearning*, khususnya yang didukung media video, berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

<sup>19</sup> Fitri Miftahul Jannah, dkk., “Potensi *Microlearning Game* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 3, (Agustus, 2025), 4073–4080.

<sup>20</sup> Leni Pebriantika, dkk., “Efektifitas Penerapan Metode *Microlearning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa: *Effectiveness of Microlearning Method Implementation to Improve Student Learning Outcomes*”, *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4, No. 02, (Agustus, 2024), 767–73.

<sup>21</sup> Dini Hari Sinaga, dkk., “Efektivitas Model Pembelajaran *Microlearning* Berbantu Video Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 5 Air Putih T.A. 2022/2023”, *Seppen: Journal of Mathematics Education and Applied*, (Oktober, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rendahnya hasil belajar matematika menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman konsep siswa sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka. Strategi *microlearning* berbasis video dipandang sebagai alternatif yang relevan karena mampu menyajikan materi secara ringkas, terfokus, dan didukung visualisasi yang menarik, sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas strategi *microlearning* berbasis video pada materi luas daerah bangun datar siswa kelas V MI An Nashriyah belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul “Efektivitas Strategi *Microlearning* Berbasis Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Daerah Bangun Datar Siswa Kelas VB MI An Nashriyah Lasem”

#### **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, diperlukan adanya batasan masalah agar penelitian menjadi lebih terfokus dan lebih jelas arah pembahasannya.<sup>22</sup> Penelitian ini berfokus pada penerapan strategi *microlearning* berbasis video dalam pembelajaran matematika, yaitu penyajian video singkat yang berfokus pada satu tujuan pembelajaran. Materi yang diteliti dibatasi pada materi luas daerah bangun datar, yang meliputi luas persegi, luas persegi panjang, luas

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 207.

segitiga, luas jajargenjang, luas trapesium, dan luas belah ketupat. Pemilihan keenam bangun datar tersebut disesuaikan dengan cakupan materi luas daerah bangun datar yang terdapat dalam pembelajaran matematika kelas V. Penelitian ini hanya mengkaji hasil belajar matematika siswa kelas VB MI An Nashriyah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara kelas yang menggunakan strategi *microlearning* berbasis video dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi luas daerah bangun datar?
2. Bagaimana efektivitas strategi *microlearning* berbasis video dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB MI An Nashriyah pada materi luas daerah bangun datar?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa antara kelas yang menggunakan strategi *microlearning* berbasis video dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi luas daerah bangun datar.

2. Untuk mengetahui efektivitas strategi *microlearning* berbasis video dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB MI An Nashriyah pada materi luas daerah bangun datar.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika kelas V MI melalui penerapan strategi *microlearning* berbasis video pada materi luas daerah bangun datar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai efektivitas *microlearning* berbasis video dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas daerah bangun datar.

##### 2. Manfaat Pragmatis

###### a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru kelas V MI melalui penerapan *microlearning* berbasis video pada materi luas daerah bangun datar. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih konkret, terstruktur, dan menarik, untuk mendukung peningkatan hasil belajar matematika siswa.

**b. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa kelas V MI memahami konsep luas daerah bangun datar melalui penerapan *microlearning* berbasis video yang disajikan secara singkat, terfokus, dan menarik. Selain itu, pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar matematika siswa pada materi tersebut.

**c. Bagi Lembaga Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan *microlearning* berbasis video pada pembelajaran matematika kelas V MI, khususnya materi luas daerah bangun datar, untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

**d. Bagi Peneliti lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji penerapan *microlearning* berbasis video pada pembelajaran matematika di kelas V MI, khususnya materi luas daerah bangun datar dan kaitannya dengan hasil belajar siswa, serta sebagai dasar pengembangan penelitian dengan variabel, materi, atau konteks yang berbeda.